

PENGARUH KARTU ATM-DEBIT DAN UANG ELEKTRONIK (*E-MONEY*) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2009-2019

R.Della Irlanda¹⁾, Anthony Mayes²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: pajariyaemaduwi@gmail.com

Effect Of Atm-Debit Card And Electronic Money (E-Money) Towards Inflation In Indonesia 2009-2019 Period

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of ATM-debit cards on inflation in Indonesia in 2009-2019 and the effect of E-money on inflation in Indonesia in 2009-2019. This research is a quantitative research. The research data is obtained from official publications from Bank Indonesia, namely data on ATM-debit card transactions, electronic money (E-money) and the level of inflation in Indonesia in 2009-2019. The analysis method used in this research is descriptive and quantitative data analysis. The quantitative analysis in this study uses multiple regression formulas with the help of the Eviews 10 application. The results show that the ATM-debit card (AD) has a positive effect on inflation but it is not proven to be significant, as evidenced by the greater probability value of the ATM-debit card (AD) variable from 0.05 ($0.6961 > 0.05$). Electronic Money (EU) is also proven to have a negative effect on inflation but it is not proven to be significant, as evidenced by the probability value of the Electronic Money variable being greater than 0.05 ($0.6077 > 0.05$).

Key Word: ATM-Debit Card, Electronic Money, Inflation

PENDAHULUAN

Di Indonesia sistem pembayaran terdiri dari sistem pembayaran tunai dan non tunai. Dalam sistem tunai, Bank Indonesia yang mengatur peredaran uang Rupiah dalam bentuk uang kertas dan koin. Di bidang sistem pembayaran non tunai, Bank Indonesia mengatur sistem kliring antar bank. Sistem ini terbagi lagi menjadi tiga, yakni, *Systemically Important Payment System (SIPS)* yang mengelola transaksi dalam nilai yang besar. Salah satu contohnya adalah *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)*, lalu

ada *System Wide Important Payment System (SWIPS)* yang merupakan sistem pembayaran yang digunakan oleh masyarakat luas dan contohnya ialah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan alat pembayaran menggunakan kartu (www.bi.go.id diakses pada tanggal 20 April 2020, 19.00). Saat ini transaksi non tunai yang paling dekat dengan masyarakat adalah kartu ATM-debet dan *e-money*. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan nilai transaksi dari kartu ATM-debet dan *e-money* yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Kartu debit penggunaannya

tergantung dengan jumlah yang ada di rekening orang tersebut. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 7/52/PBI/2005 pada pasal 1, disebutkan bahwa kartu debit adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau lembaga selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kartu ATM-debet merupakan kartu pembayaran gabungan antara kartu ATM dan kartu debit, sehingga memiliki lebih banyak fungsi dibandingkan kartu ATM biasa yaitu selain bertransaksi melalui mesin ATM dapat juga digunakan untuk berbelanja ditempat perbelanjaan.

Berdasarkan data Perkembangan Jumlah Transaksi Kartu ATM-debet dan Uang Elektronik Beredar Di Indonesia Tahun 2009-2019 bahwa peningkatan jumlah transaksi kartu ATM-debet *dane-money* yang beredar mencerminkan kecenderungan penggunaan sistem pembayaran non tunai semakin diminati oleh masyarakat. Jumlah transaksi APMK terus meningkat tiap tahunnya, pada tahun 2009 jumlah transaksi kartu ATM-debet sebesar Rp. 1.811.496.371(juta) dan pada tahun 2019 meningkat sebesar Rp. 7.474.823.816 (juta). Data perkembangan *e-money* dalam volume dan nilai transaksi e -money cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 jumlah unit *e-money* yaitu 17.436.632 (juta) kartu, kemudian

terus meningkat ditahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2019 volume transaksi sebanyak Rp. 145.165.468 (juta) dan nilai transaksinya Rp. 5.226.699.919 (juta).

Dewasa ini di Indonesia, perkembangan uang elektronik sebagai alternatif alat pembayaran non tunai tidak hanya dalam bentuk kartu, namun juga dalam bentuk lainnya tersimpan dalam *smartphone*. Penerbitnya berkembang, tidak hanya bank tetapi juga lembaga selain bank (LSB), seperti perusahaan keuangan, perusahaan telekomunikasi, atau perusahaan transportasi publik. Beberapa produk uang elektronik diterbitkan bank, antara lain kartu Flazz dari Bank BCA, kartu *e-money* dari Bank Mandiri, kartu Brizzi dari Bank BRI, kartu TapCash dari Bank BNI, kartu Jak Card dari Bank DKI Jakarta, Mega Cash dari Bank Mega, Nobu *E-money* dari Bank National Nobu. Selain itu, penggunaan uang elektronik dapat dilakukan melalui ponsel, mengingat penetrasi pada seluruh lapisan masyarakat. Layanan uang elektronik melalui ponsel dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi, cara nya menggunakan nomor ponsel sebagai nomor rekening (Usman, 2017: 136).

Contoh beberapa produk uang elektronik ditawarkan perusahaan telekomunikasi, diantaranya layanan-layanan T-Cash Tap dari Telkomsel, XL Tunaiku dari XL Axiata, Flexy Cash dan i-Vas Card dari Telkom, Dometku Ooredoo dari Indosat. Akan tetapi ada juga yang ditawarkan oleh bank, misalnya diantaranya layanan rekening ponsel dari Bank CIMB Niaga, layanan Mandiri E-Cash dari Bank Mandiri (www.bi.go.id) diakses pada 20

April 2020.

Berdasarkan hasil survei JakPat dalam *Startup Report 2017 Daily Social.Id*, *Go-Pay* merupakan *e-money* yang terpopuler serta paling banyak dimiliki publik. Sebanyak 50 persen responden yang di survei mempunyai uang elektronik yang keluaran perusahaan penyedia jasa layanan transportasi *online* Go-Jek. Sementara *e-money* (Bank Mandiri) berada di urutan kedua dan *t-cash* (Telkomsel) ketiga. Peningkatan aktivitas masyarakat menggunakan fasilitas pembayaran non tunai ini akan mampu mempercepat transaksi atau dengan kata lain akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang (*velocity of money*).

Kehadiran alat pembayaran non tunai berbentuk kartu menghilangkan kendala tersebut dan berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat konsumsi. Kemudahan dalam berbelanja yang diberikan bagi nasabah bank yang memiliki alat pembayaran non tunai seperti ATM, kartu debit dan kartu kredit dapat mendorong kenaikan konsumsi dari nasabah tersebut. Hal ini dapat mendorong meningkatnya perputaran uang (*velocity of money*). Disamping memberikan keuntungan bagi perekonomian terdapat pula beberapa risiko dari penerbitan dan penggunaan alat pembayaran non tunai yang dapat mempengaruhi ekonomi dan sistem keuangan, diantaranya yaitu kegagalan sistem pembayaran pada gilirannya dapat mendorong terjadinya ketidakstabilan dalam sistem keuangan karena saling ketergantungan antara sistem pembayaran dan sistem keuangan (Pramono, et.al, 2006: 26).

Adanya peningkatan

pembayaran non-tunai akan menyebabkan terjadi efisiensi dari sisi biaya transaksi. Hal ini tentunya akan menekan inflasi dan di sisi lain dapat mendorong peningkatan GDP (yang pada umumnya disertai dengan kenaikan harga). Dengan demikian dampak dari efek efisiensi tersebut, diperkirakan terjadi peningkatan GDP. Di sisi lain, *net effect*-nya terhadap tingkat harga (inflasi) tergantung pada mana dari keduanya yang lebih dominan (Syarifuddin, et.al, 2009: 381).

Peningkatan pembayaran non-tunai akan menekan *transaction cost* sehingga perekonomian akan lebih efisien. *Efficiency effect* tersebut tentunya akan berdampak pada penurunan tingkat harga. Dengan semakin meningkatnya *velocity of money* akibat peningkatan pembayaran non-tunai, kegiatan ekonomi dan/atau harga barang dan jasa pun akan naik. Pengaruh langsungnya terhadap inflasi diperkirakan lebih pada kecepatan rambatannya. Sementara itu pengaruhnya terhadap besaran inflasi terjadi melalui pengaruh pembayaran non-tunai tersebut terhadap peningkatan GDP riil (Syarifuddin, et.al., 2009: 379).

Menurut Keynes dalam (Nopirin, 2014:94) inflasi terjadi karena adanya keserakahan dari suatu kelompok masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan permintaan *agregat* meningkat, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik. Ketika suatu kelompok tersebut melakukan transaksi *e-money* dalam melakukan pembelian, maka akan menyebabkan permintaan *agregat* meningkat,

sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik.

Inflasi disebut sebagai peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir pada setiap negara di dunia. Menurut BPS (2019: 1) penyebab terjadinya inflasi karena adanya kenaikan harga barang dan jasa yang mana jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Hal tersebut menyebabkan turunnya nilai uang dengan kata lain adanya penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa menjadi penyebab inflasi.

Salah satu cara mengendalikan inflasi yaitu melalui sistem pembayaran. Mengacu pada teori kuantitas uang, dalam hal ini kartu ATM-debet dan *e-money* merupakan proksi dari perputaran uang (*velocity of money*), inflasi merupakan proksi dari harga (P) dimana perubahannya proporsional dengan perubahan *velocity of money* (V) sehingga pada keadaan perekonomian yang mengalami percepatan uang yang semakin pesat cenderung akan mengalami inflasi yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori kuantitas pada dasarnya menerangkan hubungan antara penawaran uang dengan tingkat harga, hal ini dijelaskan oleh kaum klasik dengan menggunakan persamaan pertukaran $MV = PT$ yang dalam hal ini, inflasi terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah uang beredar (M) atau kecepatan perputaran uang (V) yang tidak diimbangi dengan kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa (T). Teori kuantitas lebih menitikberatkan pada hubungan

jumlah uang dan harga (Mankiw, 2007: 82)

Salah satu cara untuk melihat permasalahan secara empiris adalah dengan melihat perhitungan gap antara angka trend pada data variabel penelitian. Bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi namun kecenderungan mengalami penurunan. Berdasarkan data perkembangan transaksi kartu ATM-debet dan *E-money* pada tahun 2009-2019, perkembangan transaksinya memiliki *trend positif* yaitu cenderung naik setiap tahunnya (Tabel 1.1). Sedangkan, perkembangan inflasi dari tahun 2009-2019 memiliki trend negatif dimana tingkat inflasi mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya.

Ada banyak permasalahan yang bisa diangkat dari penelitian ini, namun peneliti perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah dan berhasil. Jadi, penelitian ini hanya dibatasi oleh instrumen pembayaran non tunai, yaitu hanya Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang terdiri dari kartu ATM-debet dan Uang Elektronik (*E-money*) pada periode tahun 2009-2019. Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang dan pada periode tersebut terjadi fluktuasi inflasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh kartu ATM-debet dan *e-money* terhadap inflasi di Indonesia periode 2009-2019. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi dari

Bank Indonesia yaitu data Transaksi Kartu ATM-debet, Uang Elektronik (*E-money*) dan Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2009-2019.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah: Inflasi, kartu ATM-debet dan uang elektronik. Inflasi adalah peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) pada periode tahun 2009-2019 dalam bentuk tabel dan dilihat dari Indeks Harga Konsumen dalam satuan persen (%). Kartu ATM-debet adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi perbelanjaan, dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika. Data ATM-debet yang digunakan dalam penelitian ini diolah dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia Periode 2009-2019 dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp). Uang elektronik adalah uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik yaitu penggunaan jaringan komputer seperti internet dan sistem penyimpanan harga digital. Data uang elektronik yang digunakan dalam penelitian ini diolah dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia Periode 2009-2019 dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian menggunakan rumus regresi berganda dengan bantuan aplikasi Eviews 10.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel X1 (kartu ATM-debet (AD)) dan variabel X2 (uang elektronik (UE)) serta variabel dependen inflasi (Y).

Tabel 1 Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

	X1	X2	Y
Mean	4.43E+09	20679888	4.581818
Median	4.45E+09	3319556.	3.610000
Maximum	7.47E+09	1.45E+08	8.380000
Minimum	1.81E+09	519212.6	2.720000
Std. Dev.	1.98E+09	43419486	2.208727
Skewness	0.118282	2.434162	0.970402
Kurtosis	1.701871	7.475076	2.220428
Jarque-Bera	0.798005	20.04149	2.004957
Probability	0.670989	0.000044	0.366969
Sum	4.87E+10	2.27E+08	50.40000
Sum Sq. Dev.	3.91E+19	1.89E+16	48.78476
Observations	11	11	11

Sumber : Output Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas dapat dilihat bahwa rata rata variabel kartu ATM-debet (AD) sebesar Rp 4.430.000.000., (juta) dengan nilai minimum 1.810.000.000,- (juta), maximum Rp

7.470.000.000., (juta) dan standar deviasi Rp. 1.980.000.000., (juta) yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya sebesar Rp 4.430.000.000., (juta) dengan jumlah pengamatan (N) sebanyak 11.

Variabel variabel uang elektronik (UE) memiliki rata-rata sebesar Rp 20.679.888, (juta) dengan nilai minimum Rp 519.212,60 (juta), maximum Rp 145.000.000, (juta), dan standar deviasi Rp 43.419.486 (juta) yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya sebesar Rp. Rp 20.679.888, (juta) dengan jumlah pengamatan (N) sebanyak 11.

Hasil selanjutnya yaitu variabel Y (inflasi) yang memiliki rata-rata Rp 4.581.818 dengan nilai minimum Rp 2.720.000, maximum Rp 8.380.000 dan standar deviasi Rp 2.208.727 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya sebesar Rp 4.581.818 dengan jumlah pengamatan (N) sebanyak 11.

Untuk mengetahui hasil regresi antara variabel independen kartu ATM-debet (AD) dan uang elektronik (UE) terhadap variabel dependen inflasi (Y) maka digunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dari tahun 2009-2019 yang diolah menggunakan program statistik *Eviews 10* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.723295	2.033759	2.814147	0.0227
X1	-2.01E-10	4.97E-10	-0.405007	0.6961
X2	-1.21E-08	2.26E-08	-0.534285	0.6077
R-squared	0.147198	Mean dependent var		4.581818
Adjusted R-squared	-0.066002	S.D. dependent var		2.208727
S.E. of regression	2.280453	Akaike info criterion		4.713626
Sum squared resid	41.60373	Schwarz criterion		4.822143
Log likelihood	-22.92494	Hannan-Quinn criter.		4.645222
F-statistic	0.690422	Durbin-Watson stat		1.706695
Prob(F-statistic)	0.528923			

Sumber : *Output Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan hasil pengolahan data Tabel 2 diatas maka didapatkan persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 5,723295 - 2.01E^{-10}X1 - 1.21E^{-08} + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta (C)
Nilai konstanta sebesar 5,723295 mempunyai arti bahwa jika variabel bebas X1 (kartu ATM-debet (AD)) dan variabel X2 (uang elektronik (UE)) konstan atau nol maka nilai variabel dependen inflasi (Y) adalah 5,723295
2. Variabel Kartu ATM-Debet (AD)
Nilai koefisien sebesar 2.01E⁻¹⁰ (0,000000000201) mempunyai arti bahwa jika variabel bebas X1 (Kartu ATM-Debet) naik 1 maka variabel Y (Inflasi) akan mengalami penurunan sebesar 0,000000000201 satuan dengan asumsi variabel X2

- (Uang Elektronik) konstan.
3. Variabel Uang Elektronik (UE)
Nilai koefisien sebesar $-1,21E-09$ ($0,00000000121$) mempunyai arti bahwa jika jika variabel bebas X_2 (Uang Elektronik) turun 1 maka variabel Y (Inflasi) akan mengalami kenaikan sebesar $0,00000000121$ satuan dengan asumsi variabel X_2 (Kartu ATM-Debet) konstan.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kartu ATM-Debet terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Kartu ATM-debet (AD) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil ini terbukti dari nilai probabilitas variabel kartu ATM-debet (AD) lebih besar dari $0,05$ ($0,6961 > 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Instanto S dan Syarieff Fauzie (2013) dan Lintang Sari, dkk., (2016) yang mana juga membuktikan bahwa Transaksi kartu ATM-debet dan kartu kredit belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap M_2 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi) dan sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi seret (Nanga, 2005).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laurentia Clara Audina Yuwono (2016) yang mana membuktikan bahwa volume transaksi kartu ATM-debet, kartu kredit dan *e-money* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di

Indonesia tahun 2009-2016 baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Adanya peningkatan pembayaran non-tunai yang seharusnya menyebabkan terjadi efisiensi dari sisi biaya transaksi namun pada situasi tertentu tidak menjadi faktor penyebab terjadinya inflasi hal ini terbukti dari data yang diperoleh bahwa pada periode tahun 2009 hingga 2019 terbukti adanya peningkatan pembayaran non-tunai dari volume transaksi kartu ATM-debet namun tidak menyebabkan tinggi inflasi dari tahun 2009 hingga 2019 yang mana cenderung berluktuasi.

Temuan ini bertolak belakang dengan pendapat Mishkin, (2009: 187) bahwa percepatan perputaran uang ditentukan oleh institusi di dalam perekonomian dalam melakukan transaksi yang ketika masyarakat menggunakan kartu debit dan kredit untuk melakukan transaksinya, maka penggunaan uang menjadi berkurang ketika melakukan pembelian, sehingga semakin sedikit uang yang dibutuhkan untuk melakukan transaksinya yang dihasilkan oleh pendapatan nominal dan percepatan perputaran uang akan naik.

2. Pengaruh Uang Elektronik terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Uang Elektronik (UE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil ini terbukti dari nilai probabilitas variabel Uang Elektronik lebih besar dari $0,05$ ($0,6077 > 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliya Zunaitin (2017) dan Eliya

Zunaitin (2017) yang mana juga membuktikan bahwa uang beredar yang diprosikan dengan arti luas (M2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laurentia Clara Audina Yuwono (2016) yang mana membuktikan bahwa volume transaksi kartu ATM-debet, kartu kredit dan *e-money* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2009-2016 baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Adanya peningkatan pembayaran non-tunai melalui kegiatan uang elektronik yang menunjukkan adanya permintaan *agregat* meningkat, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik. Ketika suatu kelompok tersebut melakukan transaksi *e-money* dalam melakukan pembelian, tidak selalu menyebabkan permintaan *agregat* meningkat, meskipun penawaran tetap, sehingga adanya kecenderungan harga akan tetap. Dari realita data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pada periode tahun 2009 hingga 2019 terbukti adanya peningkatan pembayaran non-tunai dari volume transaksi kartu uang elektronik (*e-money*) namun tidak menyebabkan tinggi inflasi dari tahun 2009 hingga 2019 yang mana cenderung berluktuasi.

Temuan ini bertolak belakang dengan pendapat Keynes (dalam Nopirin, 2014:94) bahwa uang beredar sebagai faktor yang sangat

ditentukan oleh kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Besarnya angka pelipat uang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Dengan demikian maka semakin banyak kegiatan ekonomi yang menggunakan sistem pembayaran non tunai (*e-money*) menjadi penyebab percepatan perputaran uang akan naik sehingga ikut ambil bagian dalam pergerakan inflasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kartu ATM-debet (AD) memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi namun tidak terbukti signifikan. Peningkatan pembayaran non-tunai dapat menyebabkan terjadi efisiensi dari sisi biaya transaksi namun pada situasi tertentu tidak menjadi faktor penyebab terjadinya inflasi hal ini terbukti dari data yang diperoleh bahwa pada periode tahun 2009 hingga 2019 terbukti adanya peningkatan pembayaran non-tunai dari volume transaksi kartu ATM-debet namun tidak menyebabkan tinggi inflasi dari tahun 2009 hingga 2019 yang mana cenderung berluktuasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasondy Instanto S dan Syarief Fauzie (2013) dan Lintang Sari, dkk., (2016) yang mana juga membuktikan bahwa Transaksi kartu ATM-debet dan kartu kredit belum menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap M2 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Aan Penetapan besaran limit ATM debet yang diatur oleh Bank

Indonesia mengakibatkan ada pengontrolan terhadap jumlah uang yang beredar sehingga kebijakan tersebut menjadi pengendali terhadap inflasi di Indonesia, dengan demikian tingginya penggunaan ATM debit tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia.

2. Uang Elektronik (UE) memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi namun tidak terbukti secara signifikan. Peningkatan pembayaran non-tunai melalui kegiatan uang elektronik tidak selalu menyebabkan permintaan *agregat* meningkat, meskipun penawaran tetap, sehingga adanya kecenderungan harga akan tetap yang terbukti dari volume transaksi kartu uang elektronik (*e-money*) namun tidak menyebabkan tinggi inflasi dari tahun 2009 hingga 2019 yang mana cenderung berfluktuasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintangari, dkk., (2016) dan Eliya Zunaitin (2017) yang mana juga membuktikan bahwa uang beredar yang diprosikan dengan arti luas (M2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penetapan besaran limit uang elektronik (*e-money*) juga diatur oleh Bank Indonesia mengakibatkan ada pengontrolan terhadap jumlah uang yang beredar sehingga kebijakan tersebut menjadi pengendali terhadap inflasi di Indonesia, dengan demikian tingginya penggunaan uang elektronik (*e-money*) tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Saran

1. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa alat pembayaran melalui kartu ATM-Debet memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi, sehingga diharapkan Bank Indonesia dan pemerintah bekerja sama dalam mengkaji sistem pembayaran melalui Kartu ATM-Debet dengan peraturan yang menunjang agar penggunaannya lebih terkontrol untuk mendukung pengendalian inflasi di Indonesia.
2. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa alat pembayaran melalui Uang Elektronik memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi, sehingga disarankan pemerintah meningkatkan koordinasi dengan Bank Indonesia karena semakin lama masyarakat akan semakin membutuhkan transaksi elektronik yang lebih efisien dan praktis dibandingkan dengan uang tunai.

Diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang sistem pembayaran non tunai elektronik yang ada di Indonesia. Mengingat bahwa transaksi non tunai baik Kartu ATM-debet (AD) maupun uang elektronik menjadi bentuk inovasi sistem pembayaran yang efisien maka peneliti berharap peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai keadaan dan kemampuan sistem pembayaran elektronik baik baik Kartu ATM-debet (AD) maupun uang elektronik demi menyelidiki perkembangan pembayaran elektronik di Indonesia,

sehingga akan memberikan informasi bagi dunia perbankan dalam mengatur dan menyesuaikan inovasi sistem pembayaran Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2006. *Pengantar Sistem Pembayaran dan Instrumen Pembayaran*. Jakarta: Biro Pengembangan dan Kebijakan Sistem Pembayaran – DASP.
- Eliya, Z. 2017. “*Pengaruh JUB, E-money Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia*”. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Istanto, Lasondy dan Fauzie Syarief, 2013. Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keuangan*. Vol 2, No 10.
- Karim, Adiwarmanto A. 2012. *Ekonomi Makro Islami Edisi Kedua*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 3. Jakarta: Erlangga
- Laurentia, Clara. A.Y, 2016. “*Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016*”. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.
- Lintangsari, Nastiti Ninda, Hidayati, N, Purnamasari, Y, Carolina, H, Febranto, W. 2016. Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Mankiw, N. G, 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mishkin, Frederic S, 2008. *Ekonomi Uang Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S, 2009. *Ekonomi Uang Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan Kebijakan*. Edisi -2 PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter Buku I, Edisi 1, Cet 14*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/52/Pbi/2005 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu
- Pramono, B., Yanuarti, T., Purusitawati, P.D., dan Emmy Y.T. 2006. Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter. Working Paper BI, No WP/11/September.

- Syarifuddin, F., Hidayat, A., dan Tarsidin. 2009. *Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, April 2009. Bank Indonesia.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
- Usman, R. 2017. Karakteristik Uang Elektronik dalam Sistem Pembayaran. *Yuridika*. Vol. 32, No. 1. Januari-April 2017.
- Yuwono, L.C.A. 2017. Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu Dan Uang Elektronik Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 5. No. 2.
- Zunaitin, E., Niken, R., Wahyu, F.P. 2017. Pengaruh E-Money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2017, Volume II (1) : 18-23